

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Iksan (1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:100).

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Penelitian terdahulu menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penelitian penulis terkait dengan penelitian sebelumnya mengenai kelompok suporter sepakbola khususnya gambaran tentang perilaku, acara kelompok, bentuk kerjasama dalam aktifitas fans klub sepakbola yang belum diteliti sebelumnya, sehingga penulis tepat menentukan judul dalam penelitian yang berhubungan dengan fans klub sepakbola.

Berikut ini adalah empat matrik dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis kumpulkan dan penulis anggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil	Kritik
1.	<p>ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI ATARBUDAYA ANTARA PEMAIN SEPAKBOLA ASING DENGAN PEMAIN SEPAKBOLA INDONESIA DI LAPANGAN</p> <p>(Studi pada pemain sepakbola Sriwijaya Football Club)</p>	<p>Ria Dhillah Oktharinah</p> <p>Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNILA</p> <p>2007</p>	<p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu (1) penggunaan bahasa verbal di lapangan berupa penggunaan bahasa Indonesia dan beberapa istilah bahasa Inggris.</p> <p>Penggunaan bahasa secara verbal ini memerlukan penyesuaian antara pemain asing dengan pemain Indonesia, karena para pemain ini memiliki perbedaan bahasa, dan pemain asing yang akan lebih cenderung untuk belajar bahasa Indonesia.</p> <p>penggunaan bahasa nonverbal didalam lapangan berupa penggunaan lambing - lambang nonverbal sepakbola, tiap pemain telah mengerti makna lambang nonverbal sepakbola yang biasa digunakan.</p>	<p>Penelitian ini hanya menjelaskan penggunaan bahasa baik verbal maupun nonverbal oleh para pemain sepakbola asing dengan pemain sepakbola indonesia pada saat bermain dalam berkomunikasi di lapangan.</p> <p>Penelitian ini hanya melingkupi ruang antar pemain sepakbola, sedangkan suporter atau chants tidak masuk dalam penelitian tersebut, sehingga penelitian tentang chants perlu dilanjutkan.</p>

2.	Gambaran Pola Pembentukan <i>Crowd</i> dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola	<p>Arif Vidhie Abdillah</p> <p>Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia</p> <p>2008</p>	Metode Deskriptif Kualitatif	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola pembentukan <i>crowd</i> dengan perilaku agresif pada Aremania saat kerusuhan 16 Januari 2008.</p> <p>Hasil penelitian menunjukan bahwa partisipan terlibat dalam kerusuhan setelah mengalami hilangnya kesadaran individu terhadap kontrol diri dan kepribadiannya saat berada dalam <i>crowd</i> dan adanya kekuatan anonimitas, setiap tindakan yang dilakukan oleh individu diatas namakan sebagai perilaku kelompok.</p>	<p>Penelitian ini tidak memasukkan tokoh atau <i>opinion leader</i> pada pengaruh perilaku agresif kelompok supporter, sedangkan penelitian ini menunjukan bahwa partisipan terlibat dalam kerusuhan setelah mengalami hilangnya kesadaran individu terhadap control diri dan diatasnamakan perilaku kelompok.</p> <p>Hemat saya tokoh atau <i>opinion leader</i> suatu kelompok mempunyai andil terhadap suatu sikap yang diambil oleh suatu kelompok.</p>
----	--	---	------------------------------	--	---

3.	<p>Hubungan Komunikasi dengan Perkelahian Pemain Pada saat Pertandingan Sepak Bola</p> <p>(Studi di Desa Braja Harjosari Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur)</p>	<p>Ajat Sudrajat</p> <p>Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNILA</p> <p>2011</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan komunikasi antar pengurus klub dengan perkelahian antar pemain pada saat pertandingan sepakbola.</p> <p>Hasil dari penelitian tersebut diketahui komunikasi antar pemain dengan bentuk komunikasi formal cenderung menimbulkan perkelahian antar pemain dibandingkan dengan bentuk komunikasi nonformal.</p>	<p>Pada penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi & pesan komunikasi berlangsung dalam hubungannya dengan perkelahian antar pemain, penulis tidak menjelaskan bagaimana suatu hubungan pesan komunikasi dalam klub sepakbola dengan supporter.</p> <p>Kiranya penelitian tentang chants / lagu koor perlu dilanjutkan.</p>
4.	<p>Pengaruh Yel-Yel Musikal Smeck terhadap PSMS Pada Tontonan Sepakbola</p>	<p>Riona Fitria Lubis</p> <p>Departemen Sastra Fakultas Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara</p> <p>2010</p>	<p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yel-yel musikal smeck terhadap psms pada tontonan sepakbola.</p> <p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik yang dibawakan smeck mempunyai pengaruh keterkaitan dengan permainan yang ditampilkan oleh PSMS pada pertandingan sepakbola.</p>	<p>Penelitian ini melihat bahwa yel-yel yang dibawakan oleh smeck mempunyai pengaruh terhadap pertandingan PSMS.</p> <p>Alih-alih membedakan pengaruh yel-yel pada pertandingan, peneliti justru menggeneralisasi kan seluruh pertandingan baik pertandingan besar atau kecil. Akan lebih baik jika peneliti melihat pengaruh yel-yel tersebut pada tipe pertandingan.</p>

B. Teoritik

1. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

1.1 Tinjauan Pengertian Kelompok

Untuk memperoleh kejelasan mengenai pengertian kelompok ditinjau dari komunikasi, terlebih dahulu harus diklasifikasikan kelompok itu menjadi dua jenis, yaitu kelompok kecil (*small group, micro group*) dan kelompok besar (*large group, macro group*). Perkataan kecil dan besar dalam pengertian itu bukan saja menunjukkan kecilnya atau besarnya jumlah orang yang bersama-sama berkumpul di suatu tempat, melainkan faktor psikologis yang mengikat mereka (Effendi, 2003 : 72).

Hafid Changara mendefinisikan kelompok kecil sebagai :

“Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan”. (1997 : 76)

Berdasarkan definisi di atas sejumlah orang dalam situasi seperti itu harus berada dalam kesatuan psikologis dan interaksi. Situasi dalam kelompok besar, misalnya sekumpulan orang banyak di sebuah lapangan yang sedang mendengarkan pidato berlainan dengan situasi dalam kelompok kecil. Mereka yang berkumpul di lapangan tadi bersifat *crowd-oriented*. Ditinjau dari ilmu komunikasi kontak pribadi antara orang yang sedang berpidato sebagai komunikator dan khalayak sebagai komunikan jauh lebih kurang dibandingkan

dengan dalam situasi kelompok kecil. Anggota kelompok besar apabila memberikan tanggapan, sifatnya emosional.

1.2 Tinjauan Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Seperti telah diterangkan di muka, apabila komunikasi seorang atau dua orang itu termasuk komunikasi antarpribadi.

Sekelompok orang yang menjadi komunikasi itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*); jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. (Effendi, 1993 : 75).

Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikasi dalam hitungan secara matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi. Pengertian kelompok disitu tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis. Bagi ilmu komunikasi, kelompok ialah sejumlah orang yang sedang menjadi komunikasi. Apakah itu komunikasi kelompok kecil atau komunikasi kelompok besar bergantung pada

kualitas proses komunikasi. Karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dari kelompok besar dapat dikaji dalam paparan berikut ini.

a. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) adalah komunikasi yang :

- ditujukan kepada kognisi komunikan
- prosesnya berlangsung secara dialogis

Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator.

Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya.

b. Komunikasi kelompok besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large/macro group communication*) adalah komunikasi yang :

- ditujukan kepada efeksi komunikan
- prosesnya berlangsung secara linier

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen; mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ke titik lain, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti telah diterangkan tadi berlangsung secara sirkular, dialogis, bertanya jawab.

2. Tinjauan Tentang Bentuk Pengidolaan Klub Sepakbola

2.1 Tinjauan Tentang Pengidolaan

Secara tak sadar manusia akan belajar dengan sendirinya jika menyukai sesuatu. Hal itu dikarenakan keinginan untuk mendekatkan diri kepada sesuatu yang diinginkan. Seperti halnya jika kita mencintai seseorang yang berlainan jenis, maka dengan sendirinya akan mencari tahu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan orang itu agar dapat menarik perhatian dan bisa mengenal lebih dekat. Begitu pula dalam hal pengidolaan, dalam pembicaraan ini mengenai pengidolaan yang dilakukan oleh ICIM Lampung, para penggemar

akan selalu mencari tahu segala sesuatu yang berkaitan dengan idola mereka. Hal ini sering terjadi diluar kesengajaan mereka, karena kebanyakan mereka pada dasarnya menyukai Inter Milan mulai dari para pemain, lagu-lagu koor, hingga pertandingan besar yang menjadi sejarah,, sehingga tidak terkesan hanya ikut-ikutan.

Menjadikan seseorang atau kelompok sebagai idola bukanlah hal baru yang ada saat ini. Bermunculannya para bintang ini jelasnya didasari oleh *fan-base* yang dibentuk oleh penggemarnya masing-masing. Semakin banyaknya *fan* semakin memperkuat *fandom* itu sendiri, seperti bentukan gunung es yang *fan* dan *fandom*-nya itu sendiri berada di dasarnya.

Kehadiran para penggemar ini memunculkan bentuk-bentuk pemujaan atau pengidolaan-pengidolaan yang diikuti oleh peniruan-peniruan berupa gaya bicara, potongan rambut ataupun berpakaian. Kalau diperhatikan, member yang mengidolakan Inter Milan tidak ada batasan usia, baik remaja maupun dewasa. Hal ini terkait dengan sebuah pandangan usia remaja yang merupakan usia adaptif, yang memungkinkan para remaja melihat kemudian beradaptasi terhadap apa yang mereka lihat dan kemudian menirunya. Namun hal tersebut tak berlaku dalam ICIM Lampung, rataan usia dimulai remaja akhir hingga dewasa. Dalam melakukan pengidolaan, beraneka ragam bentuk dapat dilakukan oleh seorang supporter sepakbola. Tak jarang untuk menyelaraskan dengan apa ygn diidolaknya, supporter di Indonesia melihat dengan supporter dari klub bola tersebut berasal.

Penentuan terhadap tata nilai yang dikenal dengan kebudayaan dapat dilaksanakan dengan kemampuan budi dayanya dan ditambah dengan kemampuan berpikir. Kebudayaan itu sendiri adalah gaya hidup suatu pergaulan hidup. Gaya hidup ini adalah kesatuan jiwa dari bentuk material, hubungan yang organis dan yang tak dapat diduga, yang misalnya dapat kita lihat antara kepercayaan dan pernyataan seni, antara intelektual dan tehnik, atau antara kebutuhan dan organisasi perekonomian.

Apa yang disebut sebagai gaya hidup adalah sebuah kultur yang terus dipelihara dan diulang-ulang serta dilestarikan, dan jika itu terjadi maka yang terjadi dan timbul adalah sebuah kebudayaan, demikian dikatakan oleh (Alm) Prof. Koentjaraningrat. Kebudayaan, yang timbul dari pengulangan dan pelestarian kebiasaan, gaya hidup tersebut, tidaklah berdiri sendiri, dia tidak berada dalam ruang hampa udara yang netral dan steril dari kepentingan. Kebudayaan terbentuk dari tataran nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri juga bahwa gaya hidup akan terkait pula dengan ideologi, yang merupakan kristalisasi nilai, tujuan, pandangan hidup, the thinking of way, pandangan hidup. Orang akan memilih ideologi sesuai dengan kultur dan latar belakang serta tatanan kehidupannya. Meskipun pada beberapa kasus, ideologi bisa di rekayasa, di paksakan, atau di kenakan terhadap beberapa orang dan komunitas secara bertahap, evolusioner, atau secara frontal, revolusioner.

2.2 Tinjauan Komunitas Inter Club Indonesia Moratti Lampung

Kemunculan komunitas fans klub sepakbola jelas berkaitan dengan klub sepakbola, mustahil jika melepaskan sejarah permainan sepakbola itu sendiri. Menurut Ensiklopedi Indonesia (1986 : 467), usia permainan sepak bola modern sebenarnya belum mencapai 100 tahun, walau ribuan tahun sebelumnya orang sudah memainkan bola. Kaum Kolonial Belanda memperkenalkan permainan olahraga sepakbola kepada bangsa Indonesia pada tahun-tahun kolonialis di Indonesia (Hindia Belanda), (Ensiklopedi Indonesia, 1986 : 468).

Perkembangan pentas sepakbola Indonesia cukup pesat baik liga nasional maupun liga luar negeri. Industri media massa baik cetak maupun elektronik tak luput menyajikan olahraga seluruh kalangan tersebut. Saat ini hampir seluruh stasiun televisi memegang hak siar sepakbola. Televisi sebagai kotak gambar bergerak, secara rutin menyajikan siaran sepakbola Nasional dan Eropa. Disiarkan dan ditayangkan pada televisi swasta dan juga stasiun televisi badan milik pemerintah, baik gratis ataupun berbayar (langganan). Penonton yang sebatas berpredikat ‘menyukai’ pun berubah dan terarah lebih spesifik kepada ‘mencintai’ satu klub sepakbola, akhirnya tak peduli gratis atau bayar, mereka sudah ‘menggilai’ sepakbola.

Antusiasme yang begitu besar dari khalayak membuat mereka tergerak untuk membuat sebuah wadah dalam niatan mereka untuk berkumpul antara sesama penyuka suatu klub sepakbola, atau bahkan untuk tujuan yang lebih besar lagi.

Tentunya wadah yang diidamkan tersebut tidak terbentuk secara seta merta esok hari akan segera diresmikan dan dikenalkan pada publik.

Sebelum terbentuk secara struktural banyak komunitas fans club sepakbola yang memulai komunikasi melalui mailing-list atau sebuah forum di dunia maya. Seperti Inter Club Indonesia Moratti yang menjadi objek penelitian penulis, sejarah organisasi Inter Club Indonesia Moratti bermula dari mailing list *intermania@yahoogroups.com* yang dibentuk pada 30 Juli 2001. Tujuan awal dibuatnya mailing list ini adalah sebagai wadah untuk saling berbagi dan sarana untuk bertukar informasi seputar klub Inter Milan.

Berangkat dari kegiatan tersebut maka timbulah ide untuk mengadakan gathering di Jakarta dan membentuk sebuah komunitas Interisti Indonesia.

Akhirnya pada tanggal 25 Oktober 2003, bertempat di Royal Park Futsal Court terbentuklah organisasi Internazionale Indonesia Fans Club (I2FC). Pada akhir 2006 tepatnya tanggal 10 September 2006, para anggota Internazionale Indonesia Fans Club (I2FC) kembali berkumpul mengadakan gathering yang menghasilkan dibentuknya kepengurusan baru dengan nama Inter Club Indonesia (ICI).

Pada bulan Oktober 2009 Inter Club Indonesia telah resmi diakui sebagai Official Supporters Club oleh FC Internazionale. Dengan demikian ICI menjadi satu-satunya official supporters dari FC Internazionale di kawasan Asia Tenggara. Hal yang sudah lama dicita-citakan sejak awal berdirinya ICI (<http://www.facebook.com/groups/ici.regional.lampung/doc/10150468819789296/> diakses 28 Februari 2013 00:17).

Kemunculan Inter Club di kota Bandar Lampung yang mewakili regional Lampung secara keseluruhan ini tidak terlepas dari peran andil dari tujuh individu diantaranya adalah Deden, Wawan, Bang Hendra, Achan, Madha, Bang Rusdi yang bermula dari sebuah milis. Sebelum tujuh individu tersebut berkumpul, tiga individu diantaranya telah saling bertemu dan mengenal sebelumnya, yaitu Deden, Bang Hendra, dan Wawan.

Setelah melalui diskusi panjang buah pikiran yang mereka lahirkan adalah untuk segera mendirikan dan membentuk Inter Milan fans klub di Lampung, dan kemudian bersama bergabung dibawah payung organisasi Inter Club Indonesia yang memang sejak tahun 2003 telah berdiri lebih dahulu. Inter Club Indonesia (pusat) meresmikan Inter Club Indonesia pada tanggal 17 Maret 2010. Komunitas yang mempunyai *homebase* di Dawiels Cafe, Jl RA Kartini no 40 B. Lampung tersebut mempunyai anggota 258 yang telah resmi mendaftar ulang sebagai anggota Inter Club Indonesia Moratti Lampung.

2.3 Tinjauan Tentang Lagu Koor Sepakbola

Lagu koor (chants) merupakan bahasa berirama, yang terdiri dari kata-kata dan suara, dapat dimaksudkan menjadi nada membaca. Nyanyian lagu koor dapat bersumber dari melodi sederhana atau bahkan yang sangat kompleks, sering kali terdapat banyak pengulangan subphrases musik dalam sebuah lagu koor. Lagu koor (chants) merupakan bahasa berirama atau nyanyian yang digunakan dalam berbagai ritual, yang dahulunya digunakan sebatas pada medan perang

dengan bentuk teriakan, atau dalam gereja. *Chants* dapat dianggap pidato, musik, atau bentuk tinggi dalam gaya berbicara.

(<http://en.wikipedia.org/wiki/Chant>).

Lagu koor (chants) sepakbola digunakan oleh fans di setiap pertandingan dengan tujuan untuk memberikan suntikan semangat kepada pemain dalam mendorong tim mereka. Beberapa suporter atau fans klub telah membuat lagu koor mereka sendiri yang dibagikan kepada semua pendukung bahkan melalui dukungan internet, tetapi lagu koor terkadang hanya dapat berupa membuat suara (http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en/id&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Association_football_culture).

Paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang *dirigen* atau *choirmaster* yang umumnya sekaligus sebagai pelatih paduan suara tersebut (http://id.wikipedia.org/wiki/Paduan_suara).

Sedangkan pada suporter atau komunitas fans klub sepakbola dipimpin oleh kapten suporter atau biasa disebut dengan *capotifoso*. (sumber: wawancara dengan Azizil Benjamin Hussein, HUMAS ICI Regional Lampung, Sabtu, 10 Maret. 20:00). Sebagaimana dijelaskan oleh Budhidarma (2005:vi) “Vokal merupakan alat musik paling tua sedunia, dengan kata lain suara manusia merupakan alat musik paling tua sedunia (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c1051_044567_chapter1.pdf).

2.4 Tinjauan Tentang Kegiatan Fans Klub Sepakbola

Inter Club Indonesia Moratti Lampung mempunyai cukup banyak kegiatan rutin yang telah disusun dalam proposal kegiatan mereka, diantaranya adalah nonton bareng pertandingan Inter Milan, futsal internal dan liga futsal antar fans klub, kopdar, buka puasa bersama, rapat evaluasi pengurus, dan kegiatan sosial seperti #10for1thalassemia.

Di dalam tim pendukung biasanya terbentuk ikatan persaudaraan yang sangat tinggi. Festinger dkk. (dalam Sarwono, 2005) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Pada gilirannya kekuatan-kekuatan di lapangan itu akan menimbulkan perilaku kelompok yang berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar kelompok, misalnya kelompok pendukung tim sepak bola yang tetap konsisten dengan standar kelompoknya untuk memberikan dukungan terhadap tim tersebut. Selanjutnya, Walgito (2007) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok.

3. Landasan Teori

3.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) mencoba untuk mengeksplorasi hubungan antara diri dan masyarakat di mana kita hidup. George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi

Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Simbol membentuk esensi dari Teori Interaksi Simbolik. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory* -- SI) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Ralph Larosa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah “pada intinya ... sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia” (hal.136). Pada kenyataannya, Teori Interaksi Simbolik membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Dibutuhkan interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut SI, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk

mengembangkan perasaan mengenai diri sendiri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. (Richard West & Lynn H. Turner Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi : 94-97)

4. Kerangka Pikir

Fans sepakbola muncul sebagai kelompok pendukung tim sepakbola yang memberikan dukungan baik secara material maupun immaterial terhadap suatu tim sepakbola yang dibanggakannya. Sering dikatakan bahwa fans klub sepakbola merupakan pemain ke 12 karena dukungannya yang luar biasa terhadap tim. Jumlahnya pun bisa dikatakan banyak, dan terdiri dari berbagai macam latar sosial yang berbeda.

Komunikasi yang demikian termasuk dalam kategori komunikasi kelompok, ciri khasnya adalah pelaku komunikasi lebih dari dua orang dan bertatap muka sehingga pesan-pesan dalam komunikasi dapat langsung disandi balik. Dalam telaah teori komunikasi pesan-pesan yang langsung disandi balik dapat langsung diterima dan lebih efektif.

4.1 Bagan Kerangka Pikir

